

BAB I

PENDAHULUAN

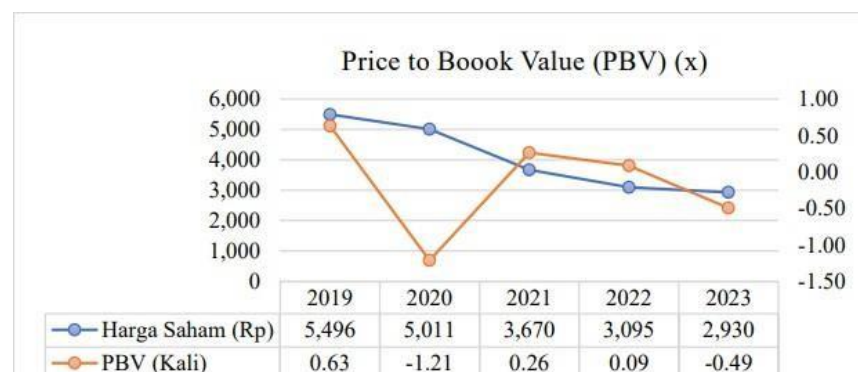
1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, seperti banyak negara lainnya, nilai perusahaan seringkali digunakan sebagai indikator utama untuk menarik minat investor, yang pada gilirannya akan tercermin dalam harga saham mereka. Menurut Natasha (2021) menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang tinggi sering dianggap sebagai pilihan investasi yang lebih menarik. Investor cenderung lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena mereka melihat potensi keuntungan yang lebih besar atau risiko yang lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, untuk menilai kinerja dan potensi masa depan di suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu menunjukkan hasil yang positif dan memiliki rencana yang efisien untuk menghadapi kompetisi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan nilai saham.

Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep yang sangat penting karena nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga nilai aset, kinerja finansial, prospek pertumbuhan, manajemen risiko dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai jangka panjang perusahaan. Kondisi pasar yang baik memang diharapkan oleh semua pemegang saham karena dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan perusahaan, likuiditas yang baik untuk saham dan potensi keuntungan yang lebih

tinggi. Dalam realitasnya, tidak semua harapan perusahaan tercapai (Rahma & Saleh, 2020).

Sektor manufaktur merupakan sektor yang paling terkena dampak Covid-19 karena adanya penurunan daya beli masyarakat. Selain itu, biaya produksi terus meningkat karena adanya kenaikan dolar Amerika Serikat. Banyak tantangan yang dihadapi padahal industri manufaktur harus tetap menghasilkan produk untuk kehidupan sehari-hari di tengah-tengah *lockdown* (Sari & Pratiwi, 2023). Tantangan yang dihadapi sektor ini berbeda dengan tantangan yang dihadapi sektor lain, yang bukan merupakan kebutuhan krusial untuk kehidupan sehari-hari. Rantai pasokan juga menjadi terganggu. Tetapi justru selama pandemi Covid-19 banyak kebijakan insentif pajak dikeluarkan untuk membantu ketahanan perekonomian negara. Sedangkan perusahaan sebagai wajib pajak diuntungkan dengan adanya insentif pajak tersebut karena pembayaran pajak dianggap dapat menurunkan laba perusahaan (Susilo, 2023). Adapun nilai *price to book value* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Grafik Rata-Rata *Price to book value*

Sumber: Data Diolah idx.co.id (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi pada rata-rata PBV, dimana pada tahun 2019 rata-rata PBV sebesar 0,63, turun menjadi -1,21 pada tahun 2020, lalu pada tahun 2021 nilai rata-rata meningkat sebesar 0,26 dan turun lagi menjadi 0,09 pada tahun 2022, serta kembali naik lagi sebesar 0,49 pada tahun 2023. Pada grafik di atas dapat dilihat perbandingan pergerakan antara PBV dan harga saham, dimana terjadi pergerakan searah dan tidak searah antara PBV dan harga saham. Pergerakan searah terjadi pada tahun 2021, 2022 dan 2023, sedangkan pergerakan tidak searah terjadi pada tahun 2019, 2020 dan 2021. Dari data diatas mengalami fenomena permasalahan yang muncul ialah terjadinya penurunan nilai perusahaan pada tahun 2019 terhadap 2020.

Berdasarkan fenomena tersebut penurunan yang terjadi pada tahun 2019 sampai 2020 mungkin dapat terjadi dikarenakan harga saham suatu perusahaan yang terlalu tinggi, sehingga ada kemungkinan bahwa para calon investor akan merasa saham tersebut sudah terlalu tinggi. Hal ini bisa mengurangi minat para calon investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Investor cenderung menghindari perusahaan dengan nilai yang tidak stabil karena risiko yang lebih tinggi, hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan melalui ekuitas atau pinjaman (Farawansyah *et al.*, 2024). Diperlukan upaya untuk menghindari dampak negatif ini, manajemen perusahaan perlu fokus pada meningkatkan stabilitas nilai perusahaan dengan mengelola risiko dengan baik, meningkatkan transparansi operasional dan menjaga komunikasi yang jelas dengan para pemangku kepentingan. Faktor-faktor yang

mempengaruhi nilai perusahaan adalah *tax planning* dan *good corporate governance* (Farawansyah *et al.*, 2024).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang tercermin dalam harga saham perusahaan (Rahman & Vita, 2018). Nilai perusahaan juga merupakan sebuah tolak ukur atas kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok orang dengan tujuan mendapatkan keuntungan, dengan mempertimbangkan seluruh aset perusahaan termasuk jumlah hutang dan modal sendiri. Menurut Savitri *et al.*, (2021) nilai perusahaan adalah pandangan investor mengenai perusahaan yang biasanya dilihat melalui harga saham.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran. pemegang saham yang tinggi (Gz & Lisiantara, 2022). Jika pertumbuhan nilai perusahaan baik maka persepsi para investor akan terpengaruh, karena investor akan lebih percaya akan prospek perusahaan kedepan yang juga menjanjikan. Persepsi investor juga tercermin dari harga saham. Apabila harga saham tinggi maka akan semakin membuat nilai perusahaan semakin tinggi juga .

Menurut Jansen & Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan konseptual antara *principal* dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) memperkerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa

mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu. Teori keagenan juga menunjukkan bahwa pentingnya jasa Auditor independen untuk memeriksa apa yang dilakukan oleh manajemen sesuai dengan kepentingan dan mampu menyelesaikan kepentingan dengan agen. Dalam teori agensi terkadang timbul masalah antara kepentingan hubungan antara klien (pemilik) dengan agen (manajemen).

Good corporate governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan fondasi penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memastikan keberlanjutan serta kinerja yang optimal. *Good corporate governance* membantu memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, adil dan akuntabel, serta memberikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Hamdi *et al.*, 2022). Suatu perusahaan yang ingin mencapai *good corporate governance* membutuhkan koordinasi antar pihak sebagai pengawas penerapan kebijakan direksi yaitu melalui kepemilikan manajerial (Rahma & Saleh, 2020). Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan. kepemilikan manajerial dapat meningkatkan motivasi, mengurangi konflik kepentingan dan mendukung tata kelola perusahaan yang efektif, namun penting untuk menjaga keseimbangan agar kepemilikan tidak terlalu dominan atau terlalu kecil, sehingga manfaat kepemilikan manajerial dapat maksimal dan perusahaan dapat mencapai tujuan jangka panjangnya secara efektif serta dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gunawan *et al.*, 2023).

Faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham

perusahaan oleh lembaga atau badan, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dana investasi atau entitas lainnya. Menurut Magdalena & Hemlina (2023) kepemilikan institusional yang besar sering dianggap sebagai tanda bahwa lembaga-lembaga tersebut memiliki kepercayaan tinggi terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Institusi biasanya melakukan analisis mendalam sebelum berinvestasi, sehingga kepemilikan mereka mencerminkan keyakinan pada kesehatan dan potensi perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, perusahaan sering mendapatkan manfaat dari dukungan strategis dan pengawasan yang ketat, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu dewan komisaris independen. Menurut Uli *et al.*, (2024) Komisaris independen memiliki peran krusial dalam *good corporate governance* dengan membantu memastikan bahwa keputusan dewan komisaris dan manajemen perusahaan diambil dengan objektivitas dan kepentingan pemangku kepentingan yang lebih luas diperhatikan. Dengan pengawasan yang ketat, komisaris independen membantu mencegah praktik manajerial yang merugikan dan mendorong kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan dan pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan. Hal ini membantu menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor lain juga yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu *tax planning*. Perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR). Perencanaan pajak yang efektif dapat membantu perusahaan mengurangi beban pajak dan meningkatkan nilai perusahaan secara

keseluruhan. Melalui penggunaan strategi pajak yang cerdas dan legal, perusahaan dapat mencapai efisiensi pajak yang lebih tinggi dan meningkatkan laba bersih, namun perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak reputasi dan tanggung jawab sosial dalam perencanaan pajak mereka untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mematuhi hukum tetapi juga berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Yuliana *et al.*, 2023).

Berbagai uji dan riset dijalankan guna mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) serta *tax planning* atas nilai suatu perusahaan. Seperti riset yang telah dilakukan oleh Alkhairani *et al.*, (2020) dengan hasil GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Riset lainnya dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2023) menyatakan *good corporate governance* yang dinilai menggunakan kepemilikan institusional tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil yang dikemukakan D. M. Sari & Wulandari (2021) yang menyatakan jika GCG berdampak atas nilai perusahaan. Riset tentang nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *tax planning* pun memiliki hasil yang bervariasi. Uli *et al.*, (2024) mengungkapkan jika suatu pajak yang direncanakan perusahaan tidak memiliki dampak baik pada nilai perusahaan. Berbeda dengan riset oleh Muslim & Junaidi (2020) yang menyatakan *tax planning* memberikan pengaruh, meskipun tidak secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian oleh beberapa peneliti dapat terjadi perbedaan karena perbedaan pandangan peneliti dan sampel yang diteliti. Penelitian berikutnya diperlukan karena pada pengujian sebelumnya masih menghasilkan hasil yang variatif. Hal tersebut mendasari peneliti guna melaksanakan pengujian terkait

Pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan *tax planning* terhadap nilai perusahaan. Fokus penelitian yang dilaksanakan yaitu guna menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik serta praktik perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang dijelaskan, pernyataan permasalahan dalam pengujian yang akan dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan, orientasi dari pengujian yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil uji ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bertambahnya informasi dan wawasan mengenai *good corporate governance* dan *tax planning* perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian dengan pembahasan serupa diharapkan dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Kontribusi yang diharapkan pada pengujian yang dilakukan adalah agar perusahaan lebih memperhatikan tingkat efektivitas tata kelola perusahaan dan kewajiban membayar pajak di dalam perusahaan. Selain itu, dapat bermanfaat bagi pemerintah agar dapat lebih memperhatikan perusahaan atas tata kelola perusahaan dan aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan. Melalui hal tersebut, pemerintah bisa mempertimbangkan pembuatan skema perpajakan yang lebih adil dan menyusun secara efisien mekanisme pengawasan wajib pajak badan.

1.4 Sistematika Penelitian

Struktur penulisan berikut dibuat untuk memastikan pembahasan karya tulis fokus pada inti masalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai Latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tata kelola perusahaan dan pajak serta nilai-nilai perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan seperti variabel, populasi, dan sampel yang digunakan, jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, serta metode yang digunakan untuk meneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil serta pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan serta saran terkait penelitian yang telah dilaksanakan.